

**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL  
(Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin  
Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

**RIZQUN HANIFAH MUHTAROM**

**G 000 090 105**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## ABSTRAK

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Umat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Di samping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana menfungsikan masjid pada masa Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam. Masjid Al-Muhajirin adalah salah satu masjid yang terletak di desa Sumber Banjarsari Surakarta. Masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa Masjid Al-Muhajirin bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Karena pendidikan yang ada di masjid bukanlah pendidikan formal, maka pendidikannya disebut pendidikan non formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam non formal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin sebagai pusat pendidikan Islam non formal. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara (*interview*), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang meliputi proses *editing*, *coding*, dan *conclusion*, yaitu data-data yang terkumpul diperiksa, dikelompokkan, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah Pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam non formal belum optimal. Ta'mir Masjid Al-Muhajirin telah berusaha menfungsikan masjid sebagaimana mestinya, yaitu disamping sebagai tempat ibadah, tempat pembinaan jama'ah, sarana dakwah, dan kaderisasi umat. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikannya adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kuliah shubuh, dan pengajian-pengajian. Hal demikian menunjukkan bahwa Masjid Al-Muhajirin telah menempatkan fungsinya sebagai tempat untuk menuntut ilmu meskipun dengan waktu yang terbatas.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417. 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

**PENGESAHAN**

Nama : Rizqun Hanifah Muhtarom  
NIM : G 000 090 105  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)  
Judul Skripsi : **PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT  
PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (STUDI KASUS DI  
MASJID AL-MUHAJIRIN SUMBER BANJARSARI  
SURAKARTA)**

Telah dimunaqasyahkan dalam ujian skripsi Fakultas Agama Islam program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) pada hari Rabu, 24 Oktober 2012, dan dapat diterima sebagai kelengkapan akhir dalam menyelesaikan studi program strata I guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah).

Surakarta, 25 Oktober 2012

Mengetahui,  
a/n Dekan FAI,  
Wakil Dekan I,

(Dra. Mahasri Shobahiya, M.Ag)

Dewan Penguji,

Penguji I,

(Dra. Mahasri Shobahiya, M.Ag)

Penguji II,

(Drs. Imron Rosyadi, M.Ag)

Penguji III,

(Drs. Zaenal Abidin, M.Pd)

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Islam, pendidikan bermakna luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan, dan kemana kelak ia akan pergi dan akan mempertanggung jawabkan semua perilaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik, ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian, manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai *khalifatullah fil ardh* sekaligus sebagai *abdillah* untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam (Bakar, 2007: 13). Melihat pentingnya pendidikan, maka Allah SWT menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang memiliki ilmu, seperti firman Allah SWT di dalam Al-Qur'anul Karim surat *Al-Mujadilah*: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama, 2007: 543).*

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi

juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya ([http://artikel\\_nh.blogspot.com](http://artikel_nh.blogspot.com), diakses 5 Maret 2011).

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Umat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Di samping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya (Siswanto, 2005: 23).

Masjid Nabawi di Madinah memiliki beberapa fungsi, sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Banyak peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu:

1. Sebagai tempat ibadah (sholat dan dzikir)
2. Sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya).
3. Sebagai tempat pendidikan.
4. Sebagai tempat santunan sosial.
5. Sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Sebagai tempat pengobatan para korban perang.
7. Sebagai tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Sebagai aula pertemuan (<http://media.isnet.org>, diakses 7 Maret 2011).

Dahulu masjid adalah rumah untuk beribadah dan madrasah untuk menggali ilmu, tempat kaum muslimin bertemu dan bertolak. Di sanalah

mereka saling mengenal satu sama lain untuk kemudian saling mencintai. Dari sanalah mereka mengumpulkan bekal kerohanian, cahaya ilmu, serta kuatnya keyakinan. Di sanalah hati mereka selalu tertambat, dan ke sanalah jiwa mereka selalu kembali. Masjid lebih mereka cintai dari pada rumah dan harta mereka. Mereka tidak pernah merasa jenuh untuk berlama-lama duduk di dalamnya. Mereka tidak pernah merasa bosan untuk senantiasa mengunjunginya walau pun jarak membentang menghalanginya. Mereka senantiasa mengharap pahala dari setiap langkah yang mereka langkahkan. Memetik manfaat dari setiap waktu yang mereka habiskan di dalamnya, dan berlomba-lomba untuk segera mendatangnya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'anul Karim surat *At-Taubah* ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama, 2007: 189).*

Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana menfungsikan masjid pada masa Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat, kemudian menyebar ke segala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di

tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ke depan dalam memakmurkan masjid.

Masjid Al-Muhajirin adalah salah satu masjid yang terletak di desa Sumber Banjarsari Surakarta. Masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa Masjid Al-Muhajirin bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Karena pendidikan yang ada di masjid bukanlah pendidikan formal, maka pendidikannya disebut pendidikan non formal.

Masjid Al-Muhajirin ini bukanlah masjid yang ramai akan kegiatan, tetapi juga bukan merupakan masjid yang sepi akan kegiatan. Pintunya tidak semuanya terkunci, sehingga jika ada musafir singgah bisa masuk untuk mengerjakan shalat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012).**

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: "Untuk mendeskripsikan optimalisasi pemanfaatan masjid Al-Muhajirin sebagai pusat pendidikan Islam non formal."

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

### a. Secara teoritik:

Dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya keilmuan dalam pengembangan dan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal.

### b. Secara praktis:

1) Dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang hampir sama.

2) Dapat memberi masukan kepada masyarakat pada umumnya dan pada warga Sumber pada khususnya, supaya lebih bisa memanfaatkan masjid dan dapat memakmurkan Masjid Al-Muhajirin agar menjadi masjid yang lebih makmur dan berdaya guna.

## C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Kajian pustaka ini berfungsi untuk menunjukkan orisinalitas atau keaslian penelitian. Di antara penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa



sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa Pesma Salsabila.

2. Leswono (UMS, 2001) dalam tesisnya yang berjudul "Masjid dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam", menemukan bahwa masjid manual Islam telah ditampilkan sebagai pusat kegiatan yang dilakukan dengan bersifat mengembangkan pendidikan agama Islam melalui berbagai macam aktivitas kependidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik yang terdapat pada program kurikulum masjid manual Islam maupun yang berada di luar program kurikulumnya.
3. Mochamad Arif (UIN, 2010) dalam skripsinya yang berjudul "Pemberdayaan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam", menyimpulkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk bersujud saja, tetapi juga digunakan untuk sentral kegiatan. Dengan demikian, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sempat ditemukan penulis, bahwa penelitian yang membahas pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi kriteria keaslian dan kebaruan.

## **D. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan di lapangan atau kehidupan yang sebenarnya secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi (Mardalis, 2006: 28). Dalam skripsi ini yang menjadi tempat penelitian adalah Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

### 2. Subjek Penelitian

Arikunto (2006: 129) memberikan pengertian bahwa subjek penelitian adalah "sumber tempat memperoleh informasi, yang diperoleh dari seseorang maupun sesuatu yang mengena ingin diperoleh keterangan". Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ta'mir Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Marzuki (2002: 55) mengatakan bahwa "data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena dan tepat". Data-data yang diperoleh melalui beberapa metode, antara lain:

#### a. Metode *interview* (wawancara)

*Interview* atau wawancara adalah "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara" (Arikunto, 2006: 155). Penulis menggunakan metode *interview* untuk mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin,

struktur organisasinya, kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Sedangkan yang menjadi nara sumber adalah pengurus Masjid Al-Muhajirin.

#### b. Metode observasi

Metode observasi adalah "suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan peraba" (Arikunto, 2006: 156). Metode ini bersama-sama dengan metode wawancara dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung seperti keadaan gedung, fasilitas yang ada, dan kegiatan-kegiatan di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

#### c. Metode dokumentasi

Arikunto (2006: 158) menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah "metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, majalah, dan dokumen". Metode dokumentasi yang penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin, letak geografisnya, serta sarana dan prasarana yang ada di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta.

#### 4. Metode Analisis Data

Tujuan dari analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan tersusun (Marzuki, 2002: 83). Metode yang digunakan penulis adalah

metode deskriptif kualitatif yang meliputi kegiatan *editing*, *coding*, dan *conclusion*. *Editing* adalah pemeriksaan data. Data yang masuk perlu diperiksa, karena dimungkinkan adanya kekeliruan, kurang lengkap, atau data palsu (Marzuki, 2002: 79). Proses berikutnya adalah *coding*, yaitu "pemberian tanda, simbol, kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama" (Marzuki, 2002: 80). Setelah data dikelompokkan, maka ditariklah kesimpulan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Kegiatan ini disebut *conclusion* (Mardalis, 2006: 83). Cara berpikir dari penelitian ini adalah dengan cara berpikir *induksi*, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan dengan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum untuk menilai suatu kejadian yang khusus (Hadi, 2007: 47).

#### **E. Hasil Penelitian**

Dari beberapa kegiatan yang ada di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta merupakan wujud dari pendidikan Islam non formal. Hanya saja sasaran pendidikannya belum bisa menyeluruh pada semua jenjang usia, karena kebanyakan dari peserta didik dalam pendidikan tersebut terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu saja.

#### **F. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam non formal belum optimal. Pendidikan yang dikembangkan belum menyeluruh untuk berbagai jenjang usia, karena peserta didik dalam pendidikan non formal tersebut kebanyakan dari kalangan orang tua. Sedangkan untuk kalangan remaja dan anak-anak belum bisa diaktifkan.
2. Ta'mir Masjid Al-Muhajirin telah berusaha mengfungsikan masjid sebagaimana mestinya, yaitu disamping sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat pembinaan jama'ah, sebagai sarana dakwah, dan kaderisasi umat, meski belum optimal. Adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kuliah shubuh, dan pengajian-pengajian menunjukkan bahwa Masjid Al-Muhajirin telah bisa menempatkan fungsinya sebagai tempat untuk menuntut ilmu, meskipun dengan waktu yang terbatas.

#### **G. Saran**

Ditemukannya pendidikan non formal yang terjadi di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Takmir Masjid, untuk dapat lebih menghidupkan masjid dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat supaya adanya masjid tidak *mubadzir*, seperti dihidupkannya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) agar tidak hanya di Bulan Ramadhan saja, diadakannya kajian rutin bagi pemuda dan remaja di Desa Sumber sehingga mereka memiliki akhlak mulia.

2. Untuk masyarakat pada umumnya dan warga Sumber pada khususnya, bahwa pendidikan itu penting. Masjid Al-Muhajirin merupakan masjid yang sangat strategis untuk dijadikan pusat pendidikan. Oleh sebab itu, seyogyanya dapat mengoptimalkan masjid untuk kegiatan yang bermanfaat, terutama untuk pendidikan Islam, seperti pendidikan akhlak bagi anak-anak dan remaja, pendidikan kreativitas bagi warga masyarakat sekitar, dan diadakannya perlombaan-perlombaan agar Masjid Al-Muhajirin menjadi semakin lebih hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruq, Asadullah. 2010. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Bakar, Abu. 2007. *Manajemen Masjid Berbasis IT*. Yogyakarta: Arina.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur'an dan Tarjamahnya Special For Women*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. 2007. Yogyakarta: Andi Offset.
- [http://artikel\\_nh.blogspot.com](http://artikel_nh.blogspot.com) (diakses 5 Maret 2011 pukul 18.35 WIB)
- <http://media.isnet.org> (diakses 7 Maret 2011 pukul 17.45 WIB)
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan non Formal*. Bandung: Alfabeta.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, Budiman. 2008. *Manajemen Masjid*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Rahman, Abdur. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i dan Fahrurozi. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Siswanto, 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Sudjana, Nana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bandung: Falah Production.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yani, Ahmad. 2007. *Panduan Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat*. Jakarta: Pustaka Intermas.

Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.